

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009). Adapun menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1045/ Menkes/ PER/ XI/ 2006, Rumah Sakit adalah suatu fasilitas pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan rawat jalan dan rawat inap yang memberikan pelayanan kesehatan jangka pendek dan jangka panjang yang terdiri dari observasi, diagnostik, terapeutik dan rehabilitatif untuk orang-orang yang menderita sakit, cedera dan melahirkan.

Menurut *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD), Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) adalah penyakit dengan karakteristik keterbatasan saluran napas yang tidak sepenuhnya *reversible*. Keterbatasan saluran napas tersebut biasanya progresif dan

berhubungan dengan respons inflamasi dikarenakan bahan yang meragikan atau gas (*National Institutes of Health National Heart, Lung and Blood Institutes*, 2001). Prevalensi dan mortalitas Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) diprediksi akan terus meningkat dalam beberapa dekade mendatang. Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) diperkirakan pada tahun 2020 akan menempati urutan ke-5 dari kondisi yang menjadi beban masyarakat di dunia (Magfiret, 2006). *The Burden Of Disease Study* dibawah naungan WHO menyatakan bahwa PPOK menjadi penyebab kematian, yang sebelumnya menempati urutan ke-6 berubah menjadi urutan ke-3 pada tahun 2020.

Rumah sakit khusus Paru Respira Yogyakarta adalah salah satu rumah sakit daerah yang beralamat di jalan Panembahan Senopati no.4 Palbapang Bantul, Yogyakarta. RS Paru Respira Yogyakarta menerima pasien umum maupun pasien asuransi, dan sudah mengadakan kerjasama dengan BPJS, sehingga penggantian pembayaran pasien-pasien BPJS disesuaikan dengan tarif INA-CBG's sesuai dengan klasifikasi tipe dan regionalitas RS Paru Respira Yogyakarta. Namun dengan kerjasamanya dengan BPJS rumah sakit diharuskan menerima kerugian antara tarif real rumah sakit dengan tarif yang dibayarkan BPJS. Sebagai contoh pada pasien dengan PPOK tarif real Rumah Sakit adalah 5 juta sedangkan penggantian BPJS hanya 3 juta, sehingga sehingga RS merugi bila tidak

segera dibenahi maka RS bisa mengalami kebangkrutan. Selain itu RS Respira juga akan dikelola mandiri yang sebelumnya semua kerugian masih ditanggung Pemerintah.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560 /MENKES /SK/ IV/ 2003 pasal 3 tentang pola tarif Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar unit cost dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau benchmarking dari rumah sakit yang tidak komersil (KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 560, 2003). Dari keputusan menteri tersebut, setiap rumah sakit harus mulai sadar akan pentingnya perhitungan tarif yang relevan dan sesuai dengan fasilitas yang diberikan kepada pasien. Penghitungan unit cost secara obyektif pada saat pelayanan telah berjalan dan membandingkan dengan tarif yang ada sangat diperlukan untuk memberikan gambaran biaya suatu produk berdasarkan aktivitas, serta penting dalam upaya pengendalian pembiayaan. Unit cost merupakan biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk pada suatu departemen produksi. Perhitungan biaya satuan (unit cost) sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan anggaran, pengendalian biaya, penetapan harga, penetapan subsidi, membantu

pengambilan keputusan rutin dalam hal penetapan harga.( Agastya dan Arif a'i, 2011).

ABC (Activity Based Cost) system merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas yang digunakan untuk mengatasi kelemahan akuntansi biaya akuntansi tradisional. Sistem kerja Metode ABC banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa seperti rumah sakit (Indra Bastian, 2008). Metode ABC didesain sebagai sistem informasi biaya yang menyediakan informasi tentang data dan memberdayakan manajemen serta karyawan dalam pengurangan biaya secara handal. Aktivitas adalah faktor utama timbulnya biaya. Oleh karena itu, menurut Indra Bastian (2008: 227) manajemen organisasi kesehatan membutuhkan informasi lengkap tentang aktivitas yang bisa diketahui melalui Clinical pathway yang merupakan pedoman yang mencakup semua aktivitas pasien mulai saat masuk hingga keluar dari rumah sakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian, “Bagaimana evaluasi tarif INA-CBG terhadap tarif real Rumah

Sakit dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada pasien PPOK di Rumah Sakit Respira Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengevaluasi perhitungan *unit cost* PPOK dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) di Rumah Sakit Respira Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui selisih antara perhitungan *unit cost* PPOK dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan *Real Cost* yang ditetapkan RS dan tarif *INA CBG's* yang didapat oleh RS Respira Yogyakarta

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Rumah Sakit Paru-Paru  
Sebagai evaluasi sejauhmana berlangsungnya tarif INA-CBG terhadap Clinical Pathway dan juga unit cost pada pasien rawat inap PPOK RS Respira Yogyakarta.
2. Bagi peneliti  
Sebagai referensi penelitian lebih dalam terhadap evaluasi tarif INA-CBG's yang ada serta pengefisiensi biaya perawatan PPOK pada rawat inap di RS Respira Yogyakarta.
3. Bagi peneliti lain

Sebagai pertimbangan untuk terkait tentang tarif INA-CBG's terhadap tarif real yang diharapkan memberikan masukan terkait merancang unit cost untuk diagnosis PPOK yang disesuaikan dengan tarif INA-CBG's sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang didapat.

